

Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembagian Tugas Berbasis Gender Pada Anak di Daerah Cipare

Arum Mutiara Atikah

Jurusan Pendidikan Non Formal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten-Indonesia
Email: 2221220074@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dan pendidikan di daerah Cipare dalam menerapkan pembagian tugas pada anak dalam keluarga berbasis gender serta dampak yang dapat ditimbulkan dalam menerapkan hal tersebut. Pembagian tugas dalam artikel ini, seperti anak laki-laki yang sudah melakukan tugasnya dalam menyapu dan mengepel rumah tanpa memandang tugas tersebut termasuk tugas anak perempuan serta sebaliknya tugas anak laki-laki yang dikerjakan anak perempuan. Dalam pembagian tugas juga dilakukan secara bergantian antara anak laki-laki dan perempuan dari siang setelah pulang sekolah hingga malam sebelum waktunya istirahat. Hal tersebut dilakukan agar setiap anak paham akan pentingnya seluruh kegiatan di rumah dapat diselesaikan oleh siapapun tanpa memandang gender. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana orang tua baik ayah ataupun ibu di daerah Cipare sebagai informan yang diwawancarai untuk memberikan informasi mengenai keluarganya dan observasi dengan mengamati kegiatan yang dilakukan dalam keluarga tersebut serta studi pustaka yang berasal dari e-books, jurnal ilmiah dari internet sekaligus penelitian yang sudah ada sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat berperan penting dalam pembagian tugas pada anak berbasis gender yang telah menghasilkan kesetaraan gender yang berada di daerah Cipare. Dampak dari adanya pembagian tugas tersebut menghasilkan keadilan pada tingkat keluarga dan rasa tolong menolong sesama anggota keluarga.

Kata kunci: Gender; Pembagian Tugas; Pendidikan.

PENDAHULUAN

Gender didefinisikan sebagai pembeda peran dan tanggung jawab dapat berubah sesuai dengan kondisi yang terjadi antara laki-laki dan perempuan (Sasongko, 2009: 267). Jadi dapat disimpulkan bahwa gender merupakan pembeda antara sifat dan perilaku perempuan dengan laki-laki. Berbeda dengan sex apabila sex mengacu pada jenis kelamin sedangkan gender mengacu pada kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan (Puspitawati, 2010: 2). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu dari delapan fungsi keluarga.

Cipare adalah sebuah desa yang berada di Kota Serang, Provinsi Banten yang masih belum memahami bahwa pentingnya pendidikan adil gender dalam keluarga terutama pembagian tugas pada anak. Banyak keluarga berfikir bahwa sekolah merupakan tempat anak untuk menempuh pendidikan anpa mereka sadari bahwa berkumpul di rumah bersama anggota keluarga dan saling berinteraksi satu sama lain adalah pendidikan yang paling dasar bagi anak yang sedang berlangsung (Kiram, 2020). Oleh sebab itu, di daerah Cipare harus diberikan pemahaman bahwa pentingnya pengetahuan mengenai hal-hal kecil yang bersifat positif bagi anak agar kelak dewasa anak akan terus berperilaku positif sesuai dengan yang telah tertanam sejak kecil.

Pendidikan adil gender pertama kali didapat dalam ruang lingkup keluarga yaitu dimana orang tua seharusnya tidak membedakan peran dan tanggung jawab anak perempuan serta laki-lakinya. Orang tua harus senantiasa berlaku adil terhadap anak-anak mereka tanpa memandang jenis kelaminnya misalnya seperti pemenuhan hak yang sama terkait pendidikan, pembagian tugas domestik yang merata,

kebebasan untuk mengambil keputusan dan mengeluarkan pendapat (Qomariah, 2019). Pendidikan gender dalam keluarga harus dimulai sejak anak usia dini, dimana anak laki-laki dan perempuan diberi tugas domestik yang seimbang seperti anak laki-laki diberi tugas untuk menyapu lantai sedangkan anak perempuan mengepel lantai serta diberi kesempatan memperoleh pendidikan sesuai dengan keinginannya.

Pendidikan memiliki potensi besar untuk mewujudkan perubahan seperti perubahan mengutamakan laki-laki terkait pendidikan menjadi kesetaraan pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Pendidikan kesetaraan gender merupakan salah satu usaha di daerah Cipare untuk memberi pengetahuan dan pemahaman agar tidak membedakan laki-laki dan perempuan yang selama ini menjadi kesenjangan terkait gender. Dalam lingkungan pendidikan di daerah Cipare juga harus berkontribusi dengan orang tua dalam proses pembelajaran yang berlangsung pendidikan kesetaraan gender dapat disisihkan ke dalamnya seperti, pendidik memberi pemahaman mengenai kesetaraan gender, peserta didik harus terdiri dari laki-laki dan perempuan agar penyampaian pemahaman dapat langsung dipraktikkan, strategi dan media pembelajaran yang beraneka ragam sesuai dengan karakteristik peserta didik, bahan ajar terpaku pada kesetaraan gender, evaluasi pembelajaran dinilai secara objektif dan kurikulum terselubung dalam materi pelajaran (Erda and Neviyarni, 2022).

Apabila kesetaraan gender dalam keluarga di daerah Cipare sudah sepenuhnya dilakukan oleh orang tua tentunya akan berdampak dalam keluarga. Adapun dampak yang dapat dirasakan di daerah Cipare yaitu orang tua akan dianggap adil oleh anak-anaknya dalam hal perekonomian keluarga anak perempuan dapat ikut berpartisipasi dan ketenangan secara batin yang dialami oleh orang tua karena telah berlaku adil terhadap anak-anaknya (Dwi et al, 2022). Dalam pembagian tugas untuk anak juga dapat dilihat pada orang tua yang sudah berlaku adil dalam keluarga tanpa harus membedakan tugas berbasis gender.

Penelitian membahas tentang pendidikan adil gender dalam keluarga yang berada di daerah Cipare khususnya dalam pembagian tugas pada anak yang berbasis gender serta peran pendidikan dan dampak yang dapat ditimbulkan pada anak. Terdapat beberapa keluarga yang belum dan sudah menerapkan pembagian tugas tersebut. Bagi keluarga yang belum menerapkan diberikan pemahaman bahwa pentingnya pembagian tugas tersebut. Dalam keluarga yang sudah menerapkan, orang tua tersebut berfikir bahwasanya anak-anaknya tidak akan selalu bersama mereka. Jika suatu saat mereka sudah tidak ada, anak-anaknya sudah dapat melakukan hal apapun itu dalam keluarga tanpa harus melibatkan orang lain yang berbeda gender untuk mengerjakan tugas tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman pada masyarakat di daerah Cipare bahwa betapa pentingnya pendidikan adil gender tersebut serta melihat peran orang tua dan pendidikan dalam menerapkan pembagian tugas pada anak sekaligus dampak yang dirasakan orang tua jika sudah melakukan hal tersebut.

METODE

Pendekatan dalam penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu teknik pemecahan masalah yang digambarkan oleh fenomena objek atau subjek penelitian berdasarkan fakta yang ditemukan di lokasi penelitian (Arikunto : 2005). Peneliti menggunakan metode ini karena memiliki alasan yang kuat yaitu untuk mendeskripsikan tema penelitian berdasarkan suatu keadaan yang berada di lapangan.

Lokasi penelitian di daerah Cipare, Kota Serang, Provinsi Banten. Masyarakat di daerah Cipare khususnya orang tua yang menjadi subjek penelitian dalam artikel ini. Teknik purposive sampling yang digunakan dalam pemilihan informan yang berarti pemilihan subjek penelitian dengan kriteria tertentu yang sudah ditetapkan terlebih dahulu (Idrus, 2009: 93). Wawancara, observasi, dan studi pustaka melalui sumber jurnal atau artikel ilmiah dari internet, e-books, dan penelitian yang sudah lama diterbitkan menjadi teknik pengumpulan data dari penelitian ini. Instrumen yang dipakai untuk penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei 2023. Penelitian ini mencoba menggali masyarakat di daerah Cipare dalam menerapkan pembagian tugas pada anak berbasis gender dalam lingkungan keluarga.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kualitatif dengan model interaktif yang berasal dari Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman terdiri dari empat hal utama yang meliputi, pengumpulan data, proses reduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan serta proses

verifikasi. Teknik tersebut saling berkaitan antara keempatnya pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan untuk menganalisis sebuah data penelitian (Idrus, 2009:148).

DISKUSI

Hasil

Hasil observasi kualitatif ini menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam pandangan dan pemahaman tentang kesetaraan gender dalam pembagian kerja dan tanggung jawab di rumah. Beberapa informan dalam penelitian ini berpendapat bahwa pengasuhan adalah kunci dalam mencapai kesetaraan gender dalam pembagian kerja di keluarga. Dalam konteks keluarga pertama, pembagian kerja yang setara antara laki-laki dan perempuan dianggap penting. Beberapa keluarga menyatakan setuju dengan penerapan pembagian kerja yang sama untuk anak-anak mereka, karena mereka percaya bahwa tidak ada masalah apakah anak mereka laki-laki atau perempuan. Mereka ingin anak-anak mereka memiliki kemampuan untuk melakukan semua tugas rumah tangga, seperti memasak dan tugas-tugas lainnya, sehingga mereka bisa menghadapi tantangan di masa depan dengan baik. Ketika ditanya mengenai cara mengontrol pembagian tugas kepada anak-anak, beberapa keluarga menyatakan bahwa pendekatan yang sederhana adalah memperkenalkan pembagian tugas sejak usia dini. Dengan memperkenalkan anak-anak pada pembagian pekerjaan rumah tangga sejak mereka masih muda, diharapkan mereka akan terbiasa dan terampil dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut ketika mereka remaja atau dewasa. Namun, penting untuk dicatat bahwa hasil penelitian ini didasarkan pada observasi kualitatif yang melibatkan beberapa informan. Oleh karena itu, tidak dapat dianggap sebagai gambaran menyeluruh dari pandangan masyarakat secara keseluruhan. Pandangan dan pendekatan terhadap kesetaraan gender dalam pembagian kerja di rumah dapat bervariasi di antara individu dan keluarga.

Berdasarkan hasil dari informan, tampaknya ada beberapa anggota keluarga atau kerabat yang tidak setuju dengan penerapan pembagian kerja ini, terutama karena mereka menganggap bahwa pekerjaan rumah tangga seharusnya dikerjakan sesuai dengan biaya anak. Cara menanggapi pendapat yang berbeda ini dapat menjadi tantangan, terutama ketika pendapat tersebut berasal dari anggota keluarga yang dekat. Dalam situasi seperti ini, penting untuk mempertimbangkan sudut pandang setiap anggota keluarga dan berusaha mencapai pemahaman bersama. Terdapat beberapa langkah yang diambil oleh bapak David yaitu dengan cara ketika anggota keluarga atau kerabat yang tidak setuju mengemukakan pendapat mereka, dengarkan dengan penuh perhatian dan usahakan memahami alasan di balik pendapat mereka. Hindari mengabaikan atau mengkritik pendapat mereka secara langsung. Kedua, Ajak mereka untuk berdiskusi lebih lanjut mengenai pandangan mereka. Tanyakan alasan di balik ketidaksukaan mereka terhadap pembagian kerja ini. Mungkin ada kesalahpahaman atau kekhawatiran tertentu yang dapat diatasi melalui percakapan terbuka. Ketiga, Jelaskan dengan hati-hati alasan mengapa Anda dan anggota keluarga yang lain setuju dengan penerapan pembagian kerja ini. Berikan contoh-contoh manfaat jangka panjang yang mungkin sulit dilihat oleh orang lain pada awalnya. Keempat, cari kesamaan atau titik kesepakatan dengan anggota keluarga atau kerabat yang tidak setuju. Bicarakan tentang tujuan yang sama, seperti mengajarkan anak-anak menjadi mandiri dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga. Cobalah mencapai kompromi yang dapat diterima oleh semua pihak. Terkadang, pandangan yang berbeda membutuhkan waktu untuk dipahami dan diterima. Jangan berharap perubahan pendapat yang instan. Biarkan waktu mengubah perspektif mereka dan terus terbuka untuk diskusi di masa depan. Setelah sesi tanya jawab keluarga pertama selesai, penting untuk menghormati dan menghargai semua pendapat yang telah diungkapkan. Dalam situasi seperti ini, setiap anggota keluarga memiliki kebebasan berekspresi dan memiliki hak untuk berbeda pendapat. Upaya untuk mencapai pemahaman bersama dan kompromi yang dapat diterima oleh semua pihak akan membantu membangun hubungan keluarga yang harmonis.

Mengumpulkan data dari keluarga-keluarga yang memenuhi indikator yang Anda pilih adalah langkah yang baik dalam mengeksplorasi kesetaraan gender dalam pembagian tugas. Memperoleh perspektif yang beragam dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang praktik dan pandangan masyarakat sekitar. Menemukan variasi dalam cara pemberian tugas kepada anak-anak dalam keluarga-keluarga ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pendekatan tunggal yang diterapkan oleh semua orang. Setiap keluarga memiliki dinamika dan preferensi mereka sendiri dalam pembagian tugas rumah tangga. Terdapat perbedaan antara keluarga-keluarga tersebut dalam pandangan mereka tentang pembagian pekerjaan rumah yang adil. Beberapa keluarga mungkin memiliki persepsi yang

lebih tradisional, dengan peran gender yang jelas dalam tugas rumah tangga, sementara yang lain mungkin memiliki perspektif yang lebih seimbang dan inklusif. Penting untuk tetap profesional dalam menjalankan penelitian dan memahami bahwa setiap keluarga memiliki konteks, budaya, dan nilai-nilai mereka sendiri. Terlepas dari hasil yang mungkin mengejutkan, penting untuk menghormati pandangan dan pengalaman setiap keluarga yang telah Anda wawancarai. Penelitian yang baik mampu menggambarkan keragaman dalam praktik dan persepsi gender, dan hal ini dapat membantu mendorong dialog yang lebih luas tentang kesetaraan gender dan peran keluarga dalam masyarakat.

Berdasarkan tanggapan masyarakat, terlihat bahwa masih ada persepsi yang mengharuskan perempuan untuk bertanggung jawab atas pekerjaan rumah seperti menyapu dan membantu ibu di rumah, sementara anak laki-laki diharapkan untuk menggali di kebun dan mengurus ternak. Keluarga tersebut juga menyatakan bahwa tidak ada yang mengeluh tentang pembagian tugas tersebut. Namun, penting untuk diingat bahwa pandangan seperti ini tidak mencerminkan kesetaraan gender yang diinginkan dalam masyarakat modern. Pembagian tugas yang adil seharusnya tidak didasarkan pada jenis kelamin seseorang, melainkan pada keahlian, minat, dan kemampuan individu. Anak-anak sekarang lebih paham dan berpikiran maju, sehingga penting untuk memberikan mereka kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi dan pengambilan keputusan terkait pembagian tugas di rumah. Dalam konteks ini, tantangan yang terlibat adalah pemahaman yang kurang mendalam mengenai pentingnya kesetaraan dalam pembagian tugas rumah tangga. Beberapa keluarga mungkin belum memahami implikasi dari memberikan tugas-tugas tertentu kepada anak-anak berdasarkan jenis kelamin mereka. Mungkin juga ada kekurangan informasi atau kurangnya akses ke sumber daya yang mencakup topik ini. Untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran keluarga mengenai pentingnya kesetaraan gender dalam pembagian tugas rumah tangga. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan dan peningkatan akses terhadap informasi terkait, sumber daya, dan ahli di komunitas. Selain itu, penting untuk melibatkan anak-anak dalam proses pengambilan keputusan tentang pembagian tugas di rumah sehingga mereka merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab yang setara.

Dalam beberapa keluarga, pembagian tugas antara anak-anak tidak merata, hanya sebagian yang setuju. Anda mencatat bahwa faktor utama penyebabnya adalah pemahaman yang kurang mendalam mengenai mengapa beberapa keluarga belum memahami pentingnya pembagian tugas secara adil dan implikasinya dalam memberikan tanggung jawab kepada anak-anak. Dalam hal memberikan pekerjaan rumah atau tugas lain kepada anak-anak, penting untuk bersikap adil dalam pembagian tugas tanpa memandang jenis kelamin mereka. Ini karena topik ini memiliki banyak implikasi yang baik, seperti mengembangkan keterampilan yang melibatkan anak-anak dalam tugas rumah tangga membantu mereka mengembangkan keterampilan penting seperti membersihkan, merapikan, memasak, atau mengatur waktu. Pemberian tugas yang beragam juga memungkinkan mereka untuk belajar berbagai keterampilan yang berguna sepanjang hidup. Kemandirian yang harus ditingkatkan juga memberikan tanggung jawab kepada anak-anak dalam tugas sehari-hari membantu mereka menjadi lebih mandiri. Mereka belajar mengelola tugas mereka sendiri, mengembangkan kepercayaan diri, dan menjadi lebih bertanggung jawab. Pembelajaran nilai-nilai juga harus diberikan melalui pembagian tugas yang adil, anak-anak belajar tentang nilai-nilai seperti kerjasama, saling menghargai, dan saling membantu dalam konteks keluarga. Ini membantu membangun fondasi yang kuat dalam menghargai kerja tim dan pentingnya partisipasi aktif dalam keluarga. Kesetaraan gender dalam keluarga dengan tidak memandang jenis kelamin saat membagi tugas, kita memberikan pesan yang kuat bahwa pekerjaan rumah adalah tanggung jawab bersama, tidak hanya untuk anak perempuan atau anak laki-laki. Ini membantu melawan stereotipe gender yang terkait dengan tugas-tugas tertentu dan mempromosikan kesetaraan gender di dalam keluarga. Penting untuk menyadari bahwa pemahaman dan kesadaran keluarga tentang pentingnya pembagian tugas yang adil mungkin bervariasi. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi dan meningkatkan pemahaman keluarga tentang implikasi positif dari pembagian tugas yang merata antara anak-anak. Hal ini dapat dilakukan melalui komunikasi terbuka, penyuluhan, dan penekanan pada nilai-nilai kesetaraan, tanggung jawab, dan kerjasama dalam keluarga.

Terdapat dampak positif dari memberikan anak-anak banyak informasi dan pengalaman sejak kecil. Ketika anak-anak belajar berbagai hal sejak usia dini, baik laki-laki maupun perempuan dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat di masa depan. Sebagai contoh, anak laki-laki dapat belajar memasak, sementara anak perempuan dapat belajar berkebun dan menggali

tanah. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk mempelajari hal-hal baru, memiliki pengalaman yang beragam, dan meningkatkan pengetahuan mereka seiring dengan bertambahnya usia. Selain itu, ini juga dapat membantu mereka menjadi lebih mandiri dalam memecahkan masalah, sehingga tidak selalu tergantung pada orang lain. Namun, ada juga efek negatif yang muncul terkait dengan penerapan metode kesetaraan gender dalam pembagian pekerjaan rumah tangga. Beberapa orang tidak setuju dengan pendekatan ini karena mereka berpendapat bahwa pembagian pekerjaan harus didasarkan pada kesetaraan gender yang jelas. Misalnya, mereka berpendapat bahwa anak perempuan hanya seharusnya bertanggung jawab untuk memasak dan membersihkan rumah, sedangkan anak laki-laki harus membantu orang tua laki-laki dengan tugas-tugas yang lebih sulit di luar rumah. Pandangan ini menyebabkan keuntungan dan kerugian tertentu. Namun demikian, penting untuk mencapai kesetaraan gender dalam keluarga tanpa memandang jenis kelamin dalam pembagian pekerjaan. Semua anggota keluarga dapat melakukan pekerjaan rumah tangga tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Dalam masyarakat, wawancara dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda menunjukkan perbedaan pendapat tentang tanggung jawab keluarga. Beberapa anak-anak menerima tanggung jawab tanpa memandang jenis kelamin mereka, dan hal ini dapat meningkatkan pemahaman dan kemandirian mereka. Namun, terdapat juga anak-anak yang hanya memahami tugas yang sesuai dengan jenis kelamin mereka, karena orang tua menjelaskan pembagian kerja seperti itu kepada mereka. Dalam hal ini, kita sebagai mahasiswa, kita memiliki peran penting untuk memberikan nasihat dan pemahaman tentang pentingnya kesetaraan gender. Jika bukan kita, siapa lagi yang akan melakukannya? Kita perlu berusaha agar tidak terus-menerus menghadapi masalah seperti ini dan menghindari menjadi dalam lingkaran yang tidak berujung.

Pembahasan

Kesetaraan Gender dalam Keluarga

Gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin (Evi, 2020). Pada awalnya gender merupakan pembeda antara laki-laki dan perempuan secara jenis kelamin, namun kini telah berubah secara signifikan. Gender kini merupakan pembeda antara laki-laki dan perempuan dari segi perilaku serta peranannya sementara untuk pembeda jenis kelamin laki-laki dan perempuan menggunakan istilah kata sex. Unesco menyatakan bahwa gender terpaku pada peran dan tanggung jawab dalam keluarga, masyarakat serta budaya antara laki-laki dan perempuan. Pemahaman terkait gender kini semakin luas dan terbuka, pemahaman itu disebut sebagai inklusi sosial (Indra, 2019). Inklusi sosial didefinisikan sebagai usaha mencapai kualitas hidup yg ideal berdasarkan peran dan tanggung jawab individu. Jadi dari beberapa definisi yang telah disebutkan disimpulkan bahwa gender berbeda dengan sex, apabila gender merupakan pembeda antara laki-laki dan perempuan bersifat non-biologis seperti sifat, perilaku, tanggung jawab terkait hak dan kewajiban sedangkan sex merupakan pembeda yang bersifat biologis (jenis kelamin).

Secara umum gender sudah mulai masuk kedalam lingkungan masyarakat mulai diajarkan, dipahami dan jalankan dalam kegiatan sehari-hari. Namun bagi sebagian masyarakat masih banyak terdapat kekeliruan pemahaman tentang gender, banyak dari mereka berfikir bahwa gender hanya terpaku pada perempuan saja (Andi, 2021). Dimana mereka beranggapan bahwa gender adalah ketidakadilan yang dialami oleh perempuan saja. Gender tidak hanyalah terpaku pada keadilan perempuan saja melainkan gender lebih mengarah pada pembagian tugas dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Apabila terdapat kekeliruan terkait gender maka pihak yang akan dirugikan tidaklah hanya laki-laki saja namun perempuan juga akan merasa dirugikan karena tidak mendapat keadilan yang layak.

Gender tidak hanya didapat ketika pelajaran disekolah saja akan tetapi pelajaran yang paling awal terkait gender yang didapat oleh seseorang adalah didalam keluarga, akan tetapi masih banyak keluarga yang minim pengetahuan terkait gender dan menghasilkan ketidaksetaraan gender terjadi dirumah seperti timbulnya perlakuan tidak adil terhadap anak, pembagian tugas rumah yang hanya memberatkan salah satu anak bahkan pemenuhan kebutuhan yang hanya tertuju pada salah satu anak saja. Namun apabila dalam keluarga tersebut telah menerapkan kesetaraan gender maka terciptalah suasana harmoni dalam rumah, perlakuan adil terhadap anak-anaknya dan timbulnya rasa saling peduli serta tolong menolong antar anak yang salah satunya sedang merasa kesusahan.

Pembagian Tugas dalam Keluarga

Pendidikan terkait gender pertama kali diterima oleh anak dalam keluarga dimana anak laki-laki akan diajarkan seperti ayahnya yang bersifat maskulin dan anak perempuan diajarkan seperti ibunya yang bersifat feminim. Pada daerah Banten khususnya desa Cipare bagi orang tua yang mengerti pemahaman tentang gender maka akan memberikan tugas domestik yang seimbang. Pekerjaan domestik merupakan pekerjaan rumah tangga yang dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang dikerjakan dalam ruang lingkup rumah tangga seperti mencuci baju, mencuci piring, menyapu halaman, mengepel lantai ataupun hal-hal lain yang berkaitan dengan urusan rumah tangga (Noorahayu, Yuli, & Laila, 2023). Apabila jika pekerjaan rumah hanya ditugaskan pada salah satu anak saja dan biasanya adalah anak perempuan hal itu akan menyita banyak waktu dan juga anak perempuan tersebut akan merasa iri pada anak laki-laki yang tidak diberikan tugas apa-apa. Oleh sebab itu bagi orang tua yang mengerti pemahaman terkait gender akan memberikan tugas yang seimbang kepada anak-anaknya. Sebelum melakukan pembagian tugas terhadap para anak-anaknya biasanya orang tua menerapkan hal tersebut kepada dirinya sendiri agar kelak dapat dicontoh oleh anak-anaknya. Orang tua (suami dan istri) sebelum memiliki anak mulai membuat perjanjian tentang bagaimana pekerjaan rumah diselesaikan seperti suami yang pergi bekerja keluar lalu sebelum dan sesudah berangkat kerja membantu pekerjaan domestik istrinya seperti menyapu, mencuci atau mengepel serta bagi pasangan yang keduanya bekerja diluar maka perjanjian yang dibuat adalah setelah dan sebelum berangkat kerja bersama-sama mulai melakukan kegiatan pekerjaan rumah. Setelah pembagian kewajiban atas pekerjaan rumah telah terlaksanakan dengan baik dan tanggung jawab maka suami serta istri akan terbiasa dengan hal melakukan tugas rumah secara bersama sampai pada akhirnya mereka memiliki 2 anak atau lebih yang berbeda gender maka anak tersebut akan bisa mencontoh kedua orang tuanya bahwa untuk masalah pekerjaan rumah tidak hanya dikerjakan oleh perempuan seorang tetapi laki-laki juga turut serta membantu pekerjaan tersebut. Karena apabila Pembagian dan pelaksanaan tugas domestik yang dilakukan secara bersama serta adil maka pekerjaan akan cepat terselesaikan dan tidak ada pihak yang merasa dirugikan serta pelaksanaan adilpun tercipta didalamnya.

Pembagian tugas domestik dinyatakan telah berhasil secara keseluruhan apabila semua anak (laki-laki dan perempuan) bisa melaksanakan tugas yang diberikan (Dwi, Muyasaroh, & Mustafiyanti, 2022). Seperti misalnya di Desa cipare para orang tua mengajarkan anak perempuan bagaimana caranya memasak dan mencuci baju agar dapat membantu pekerjaan ibunya dirumah dan seorang anak laki-laki yang diajarkan caranya mencuci piring dan menyapu mengepel lantai. Ketika anak-anak telah diajarkan bagaimana caranya mengerjakan pekerjaan domestik maka orang tua akan mulai membagi tugas domestik kepada anaknya. Misalnya di Desa Cipare para orang tua mulai membagi tugas pada anaknya seperti anak perempuan yang memasak sedangkan anak laki-laki yang mencuci piring, anak perempuan yang mencuci baju sedangkan anak laki-laki yang menjemur baju dan anak perempuan yang menyapu lantai sedangkan anak laki-laki yang mengepel lantai. Semua itu dilakukan agar tidak ada anak yang merasa iri dan dibebankan atas semua pekerjaan rumah karena telah dibagi sama rata. Terciptalah kondisi dan suasana rumah yang harmonis apabila semua hak dan kewajiban telah dijalankan dengan penuh tanggung jawab oleh anak maupun orang tua

Peran Pendidikan dalam Menerapkan Pembagian Tugas Pada Anak dalam Keluarga

Walau sebelumnya pelajaran terkait gender berasal dari keluarga maka kini pelajaran gender juga bisa didapat pada pendidikan dan keseharian anak disekolah. Perkembangan masalah stereotipe pada siswa dapat terjadi akibat masalah gender (Burda, 2016). Stereotipe sendiri didefinisikan sebagai perlakuan seseorang dalam masyarakat berdasarkan sifat dan perilaku (Danang, 2020). Hubungan terkait stereotipe dengan gender masih melekat pada sekolah dasar dimana biasanya guru memberikan tugas dan tanggung jawab ketua kelas kepada anak laki-laki sedangkan sekretaris dipegang oleh anak perempuan. Seharusnya guru memberikan kesempatan yang sama pada peserta didik perempuan untuk menjadi ketua kelas dan pada peserta didik laki-laki menjadi sekretaris karena pada dasarnya terdapat beberapa perempuan yang memiliki sifat memimpin dan ada beberapa laki-laki yang gemar menulis. Selain itu banyak sekolah yang menerapkan keadilan gender bagi para siswanya, sekolah tersebut melakukan berbagai usaha untuk mewujudkannya diantaranya sebagai berikut :

- a. Menyatukan siswa laki-laki dan perempuan dikelas yang sama.
- b. Siswa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama terkait proses pembelajaran

c. Mendukung program pemerintah terkait perwujudan kesetaraan gender

Dalam hal ini proses pembelajaran dilakukan dikelas yang terdapat siswa laki-laki dan perempuan hal ini bertujuan agar para siswa mendapatkan hak yang sama terkait pembelajaran dan agar merasa tidak dibedakan antara laki-laki serta perempuan hal tersebut dilakukan demi mendukung program pemerintah mewujudkan kesetaraan gender sejak dini, sekolah dasar dan rumah (Olih, Rina, Farida, & Ismia, 2022).

Masalah gender yang terjadi disekolah dapat diselesaikan oleh para guru dengan cara berlaku adil pada siswanya dan tidak membedakan berdasarkan jenis kelamin (Non, & Devi, 2020). Guru yang baik akan senantiasa memberi pemahaman terkait gender dan mengajarkan apabila anak laki-laki juga harus membantu pekerjaan domestik dirumah agar pekerjaan dirumah cepat terselesaikan serta saling membantu dengan kakak atau adik perempuannya dirumah. Apabila siswa telah diajarkan dan diberi tugas secara adil oleh guru disekolah maka hal itu akan berpengaruh terhadap perilakunya dirumah, anak tersebut akan menerapkan apa yang telah diajarkan disekolahnya dirumah contohnya anak laki-laki yang ikut serta membantu tugas anak perempuan dirumah seperti mencuci piring, menyapu dan segala bentuk kegiatan domestik lainnya

Dampak dari Menerapkan Pembagian Tugas dalam Keluarga

Segala bentuk tindakan yang dilakukan akan menghasilkan dampak atas perbuatan tersebut ntah itu akan berdampak baik ataupun buruk. Perlakuan orang tua terhadap anak terkait pembagian tugas pekerjaan rumah akan berdampak bagi anak adapun dampak yang terjadi pada anak apabila pembagian tugas dilakukan secara tidak adil yaitu:

a. Berperilaku agresif

Berperilaku agresif atau mudah marah timbul dari perasaan anak lantaran orang tua tidak bisa bersifat adil kepada anak-anaknya dan anak yang bersifat agresif tersebut akan melampiaskan amarahnya kepada anak yang lainnya (kakak/adik). Perilaku agresif sangatlah tidak baik terutama untuk anak-anak karena dengan perilaku agresif anak akan mudah melakukan hal-hal yang bersifat negatif lainnya

b. Tidak suka mengalah

Anak yang merasa bahwa semua pekerjaan rumah dibebankan pada dirinya maka akan menimbulkan sifat egois dan tidak mau mengalah pada anak yang lainnya. Hal ini terjadi lantaran salah satu anak merasa lelah atas semua pekerjaan rumah yang hanya dibebankan kepada dirinya dan melihat bahwa anak yang lainnya (kakak/adik) sedang asik bermain.

c. Perasaan iri

Perasaan iri timbul akibat orang tua yang selalu menaruh beban pekerjaan rumah hanya pada salah satu anak, anak tersebut akan merasa semua pekerjaan rumah hanya ditujukan kepadanya sedangkan anak yang lainnya dibebaskan untuk bermain (Reni, Ido, & Desi, 2021). Perasaan iri sangatlah tidak baik bagi anak-anak karena apabila perasaan iri terus menerus ada pada diri anak dan berkelanjutan hingga dia dewasa maka yang terjadi adalah terciptalah sifat pada diri seseorang yang tidak bisa menerima kenyataan yang terjadi pada dirinya dan selalu merasa cemburu atas apa yang berhasil dimiliki oleh orang lain.

Selain dampak negatif atas perlakuan tidak adil adapula dampak positif dari perlakuan adil atas pembagian pekerjaan rumah yang diberikan oleh orang tua kepada anak diantaranya adalah:

a. Anak merasa mendapat keadilan dari orang tuanya

Bagi orang tua yang telah membagi pekerjaan rumah kepada anak-anaknya secara adil maka anak akan merasa bahwa dia telah diperlakukan secara adil oleh orang tuanya karena tugas pekerjaan rumah tidak hanya dibebankan kepada salah satu anak saja. Anak akan merasa nyaman dengan suasana rumah apabila dia diperlakukan adil dan tidak dibedakan dengan yang lainnya hal ini akan berpengaruh pada anak tentang bagaimana perasaannya berada dirumah karena banyak anak yang lebih nyaman berada diluar rumah dibanding dirumah bersama orang tua dan keluarganya lantaran tidak mendapatkan perlakuan yang adil dari kedua orang tuanya.

b. Sikap saling peduli dan tolong menolong antara kakak dan adik

Akibat perilaku adil orang tua terkait pembagian tugas pekerjaan rumah terhadap anak maka akan timbul sikap peduli pada anak. Apabila ada salah satu anak yang kerepotan terkait pekerjaan rumah

maka anak yang lainnya senantiasa akan membantu untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut agar cepat selesai. Dengan hal itu maka akan tercipta sifat pada anak tentang suka bergotong royong atau membantu sesama. Hal ini akan berdampak positif bagi anak karena apabila dari kecil sudah diajarkan bagaimana caranya saling membantu maka kelak ketika dewasa akan mengerti caranya bekerja sama saling membantu yang membutuhkan dan kesusahan antar teman bahkan tetangga.

c. Ketenangan batin yang dialami orang tua karena telah bersikap adil

Orang tua yang telah membagi pekerjaan rumah secara adil kepada anak-anaknya maka akan merasa tenang secara batiniah karena tidak ada yang perlu difikirkan jika belum bertindak adil kepada anak-anaknya (Dwi, Muyasaroh, & Mustafiyanti, 2022). Karena kenyataannya masih banyak orang tua yang hidupnya tidak tenang akibat tidak bisa berbuat adil kepada anak-anaknya walaupun mereka sudah berusaha bersikap adil akan tetapi ada saja hal lain yang ternyata menunjukkan bahwa perilaku tersebut tidaklah adil. Maka bila orang tua telah bersifat adil terhadap anak dirinya akan merasa tenang secara lahiriah dan batiniah

KESIMPULAN

Gender merupakan pembeda antara laki-laki dan perempuan dari segi perilaku dan peran, sedangkan jenis kelamin (sex) merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Pemahaman tentang gender semakin berkembang dan termasuk dalam konsep inklusi sosial, yang berarti usaha mencapai kualitas hidup yang ideal berdasarkan peran dan tanggung jawab individu. Pembagian tugas domestik yang adil dalam keluarga, di mana pekerjaan rumah dibagi secara seimbang antara anak laki-laki dan perempuan, dapat menciptakan kesetaraan gender dan menghindari ketidakadilan. Pendidikan berperan penting dalam menerapkan pembagian tugas dalam keluarga dengan mengajarkan pemahaman tentang gender dan memberikan kesempatan yang sama bagi anak laki-laki dan perempuan untuk memegang peran yang berbeda.

Dalam konteks sekolah, adanya kesetaraan gender dapat diwujudkan dengan menyatukan siswa laki-laki dan perempuan dalam kelas yang sama, memberikan hak yang sama dalam proses pembelajaran, dan mendukung program pemerintah terkait kesetaraan gender. Dampak dari pembagian tugas yang tidak adil dalam keluarga dapat menyebabkan perilaku agresif, kurangnya rasa saling mengalah, dan perasaan iri di antara anak-anak. Sebaliknya, pembagian tugas yang adil dapat menciptakan perasaan keadilan, sikap saling peduli, dan ketenangan batin bagi orang tua. Penting untuk memahami bahwa gender bukanlah sesuatu yang terbatas pada perempuan saja, melainkan melibatkan semua individu dalam masyarakat. Dengan mengedepankan kesetaraan gender dalam keluarga dan pendidikan, kita dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil bagi semua individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. (2019). Membangun pendidikan berwawasan gender. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(1), 70-91.
- Amir, S., & Suhartini, E. (2013). Mekanisme pembagian kerja berbasis gender.
- Asmaret, D. (2018). Kajian Tentang Gender Perspektif Islam (Studi Analisis Tentang Posisi Perempuan dan Laki-laki dalam Islam). *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 17 (2), 259.
- Dianita, E. R. (2020). Stereotip gender dalam profesi guru pendidikan anak usia dini. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 1(2), 87-105.
- Fitriani, E., & Neviyarni, N. (2022). Kesetaraan Gender dan Pendidikan Humanis. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(1), 51-56.
- Kertati, I. (2019). Evaluasi Penyelenggaraan Pengarusut Amaan Gender (PUG) Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 13(1), 57-64.
- Kiram, M. Z. (2020). Pendidikan Berbasis Gender Dalam Keluarga Masyarakat Aceh. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 6(2), 180-191.
- Murtiana, T. (2017). Kompleksitas peran wanita pada keluarga dengan pola karir ganda. *E-Societas*, 6(6).
- Noorahayu, Y. A., & Azkia, L. (2023). Analisis Gender (Studi Pembagian Peran Domestik Pada Keluarga Petani Di Desa Banua Hanyar Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah). *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi*, 3(1).

- Noviani, D. (2022). Persepsi Masyarakat terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(11), 1517-1522.
- Prastyo, D. (2020). Prespektif Gender dalam Penentuan Pengurus Kelas di Sekolah Dasar. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 59-63.
- Qomariah, D. N. (2019). Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 52-58.
- Reni, R., Hadi, I. P., & Yoanita, D. (2021). Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Menghadapi Sibling Rivalry. *Jurnal e-Komunikasi*, 9(2).
- Senathalia, A. M., Subhan, Z., & Rosyidah, I. (2021). Gender dan Fenomena Terorisme Perempuan. *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, 9(1), 1-12.
- Solihin, O., Sovianti, R., Hariyati, F., & Sari, I. U. (2022). Implementasi Kesetaraan Gender di Sekolah Agama Islam Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Buniwangi Bandung Barat. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 2(2).
- Tambunan, S. (2020). Peran Kesetaraan Gender (Wanita Korban KDRT) Dalam Memperjuangkan Pendidikan Anak Melalui Kepemimpinan Berbasis Nilai Dan Spiritual Yang Ada di Restoran Gudeg Sagan Yogyakarta. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 4(1), 27-39.
- Trisnawati, O., & Widiensyah, S. (2022). Kesetaraan Gender terhadap Perempuan dalam Bidang Pendidikan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 339-347.
- Utami, S. T., & Hanum, F. (2020). Pembagian Peran Berbasis Gender pada Keluarga Pedagang Pasar Argosari Wonosari Gunung Kidul DIY. *E-Societas*, 9(5).
- Utami, N. E. S., & Yonanda, D. A. (2020, November). Hubungan gender terhadap prestasi belajar siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, pp. 144-149).